
Dampak Perang terhadap Kemanusiaan dan Ketahanan Pangan dalam Film *Grave of the Fireflies* (1988)

The Impact of War on Humanity and Food Security in the Film *Grave of the Fireflies* (1988)

Anindya Putri Azizah^{1*}

Gonda Yumitro²

*anindyaputriazizah2003@webmail.umm.ac.id,
Malang, Jawa Timur, Indonesia

²gonda@umm.ac.id, Malang, Jawa Timur,
Indonesia

^{1,2} Prodi Hubungan Internasional, Universitas
Muhammadiyah Malang

Kata Kunci:

Makam kunang-kunang
Kemanusiaan
Keamanan pangan
Perang Dunia II
Kejahatan perang

Keywords:

Grave of the fireflies
Humanity
Food security
World War II
War crimes

Abstrak

Perang telah lama menjadi penyebab utama krisis kemanusiaan dan kerentanan pangan di berbagai belahan dunia. Studi ini menggunakan film animasi Jepang "Grave of the Fireflies" (1988) sebagai studi kasus untuk menganalisis dampak perang terhadap kemanusiaan dan ketahanan pangan. Film "Grave of the Fireflies" penting untuk diamati dari perspektif kemanusiaan dan ketahanan pangan karena menggambarkan secara mendalam pengalaman tragis masyarakat sipil selama periode perang, serta menyoroti tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sipil dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti krisis pangan saat perang terjadi. Artikel ini bertujuan untuk melakukan deskriptif analisis tentang dampak perang terhadap kemanusiaan dan ketahanan pangan dalam film "Grave of the Fireflies". Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua sumber utama. Pertama, analisis film dengan cara menonton dan mengamati film serta mengambil cuplikan dialog yang relevan dengan penelitian. Kedua, analisis menggunakan data penelitian berdasarkan database scopus dengan kata kunci "World War II", "Humanity", dan "Food Security". Data yang terkumpul sebanyak 446 jurnal dari database scopus dianalisis dengan menggunakan aplikasi Nvivo 14 plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film "Grave of the Fireflies" terdapat dampak kemanusiaan dari perang yaitu, kesengsaraan warga sipil, kehilangan rumah, pekerjaan, hingga ketakutan yang mendalam. Sementara itu, dampak terhadap ketahanan pangan yaitu, negara cenderung mengalami krisis pangan ketika perang. Dampak dari perang pasokan makanan hanya sedikit dan makanan menjadi langka karena terbatasnya akses saat terjadi perang. Sehingga menyebabkan malnutrisi hingga berujung kematian.

War has long been a major cause of humanitarian crises and food insecurity in many parts of the world. This study uses the Japanese animated film "Grave of the Fireflies" (1988) as a case study to analyze the impact of war on humanity and food security. The film "Grave of the Fireflies" is important to observe from a humanitarian and food security perspective because it depicts in depth the tragic experiences of civil society during the war period, as well as highlighting the challenges faced by civil society in meeting basic needs such as the food crisis during the war. This article aims to conduct a descriptive analysis of the impact of war on humanity and food security in the film "Grave of the Fireflies". In this research, data was collected through two main sources. First, analyze the film by watching and observing the film and taking dialogue excerpts that are relevant to the research. Second, the analysis uses research data based on the Scopus database with the keywords "World War II", "Humanity", and "Food Security". Data collected from 446 journals from the Scopus database was analyzed using the Nvivo 14 plus application. The research results show that in the film "Grave of the Fireflies" there is a humanitarian impact of war, namely, the misery of civilians, loss of homes, jobs, and deep fear. Meanwhile, the impact on food security is that countries tend to experience food crises during war. The impact of the war on food supplies was minimal and food became scarce due to limited access during the war. This causes malnutrition and even death.



PENDAHULUAN

Perang merupakan fenomena yang sangat kompleks dan memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan manusia. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah pada kemanusiaan dan ketahanan pangan. Kejahatan perang tidak hanya menyebabkan penderitaan yang sangat besar bagi individu dan komunitas tetapi juga melemahkan prinsip-prinsip kemanusiaan (Munawar et al., 2022). Film "Grave of the Fireflies" merupakan sebuah film yang menyentuh tentang pengalaman tragis dua anak Jepang selama Perang Dunia II. Film ini menceritakan kesengsaraan warga sipil akibat dari perang antara 2 negara yang terjadi pada tahun 1945. Selain itu film ini juga mengisahkan perjuangan dua saudara yatim piatu dalam mencari makan dan tempat tinggal setelah kehancurannya Kota Kobe akibat serangan udara pada Perang Dunia II. Film ini disutradarai oleh Isao Takahata yang ternyata beliau termasuk ke dalam generasi yang telah merasakan pahitnya Perang Dunia II (Chen, 2018). Perang Dunia II pecah diawali dengan Jepang melakukan serangan terhadap Pearl Harbor dan menghancurkan Armada Pasifik AS (Adryamarthanino, 2022). Tergambar dengan jelas kedahsyatan dan kekejaman perang terhadap dampak kemanusiaan dan dampak ketahanan pangan yang dialami oleh warga sipil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Timofeyeva, 2022) cara terbaik untuk menangani kejahatan terhadap kemanusiaan dan juga kejahatan perang adalah integrasi dan persatuan komunitas internasional dalam memerangi kejahatan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Edele, 2021) menjelaskan bahwa Kejahatan perang mencakup pembunuhan, pemusnahan, perbudakan, deportasi, dan tindakan tidak manusiawi lainnya terhadap warga negara, baik sebelum maupun selama perang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sabri & Ahmad, 2019) kekejaman perang yang dilakukan oleh Kekaisaran Jepang dikutuk karena merugikan warga sipil yang tak berdosa di negara sendiri. Film "Grave of the Fireflies" merupakan sebuah karya yang memikat dari sudut pandang emosi dan kebijaksanaan. Namun, di balik narasi yang menyentuh hati, terdapat lapisan-lapisan yang dapat dianalisis dari sudut pandang kemanusiaan dan ketahanan pangan, menghadirkan pandangan yang dalam terkait dampak perang terhadap masyarakat (Osmond, 2022). Dalam konteks perang, kemanusiaan dan ketahanan pangan seringkali terancam oleh kekacauan politik, ekonomi, dan sosial (FAO, 2019). Penelitian tentang kemanusiaan dan ketahanan pangan dalam konteks perang merupakan topik yang penting untuk dibahas melalui film *Grave of the Fireflies*, karena

perang memiliki dampak yang signifikan terhadap kedua aspek ini. Film ini menunjukkan bagaimana perang dapat menghancurkan kehidupan manusia dan mengancam kesejahteraan warga sipil dan ketahanan pangan. Dalam situasi perang, infrastruktur dan lingkungan sering rusak, sehingga menghambat produksi dan distribusi makanan (Skakun et al., 2023). Selain itu, perang juga dapat menyebabkan pengungsi dan mengurangi akses masyarakat ke sumber daya alam dan sarana pendukung hidup (UNHCR, 2021). Dalam analisis semiotika, film *Grave of the Fireflies* dapat dilihat sebagai teks yang mengandung makna dan simbolisme yang terkait dengan perang dan ketahanan pangan (Barthes, 2016).

Film ini dapat dilihat sebagai representasi dari trauma psikologis dan emosional yang dialami oleh masyarakat yang terkena dampak perang (Herman, 2020). Dalam film ini, Seita dan Setsuko mengalami kesulitan mencari makanan dan tempat tinggal setelah kehancurannya Kota Kobe, yang dapat dilihat sebagai simbol dari kehilangan identitas dan keamanan yang dialami oleh masyarakat yang terkena dampak perang (Xie et al., 2022). Perang juga dapat menyebabkan ketidakadilan sosial dan kekacauan politik, yang dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengurus kehidupan mereka setelah perang (WHO, 2020). Hal ini dapat dilihat dalam situasi di mana Seita dan Setsuko mengalami kesulitan mendapatkan bantuan dari masyarakat setempat, yang menggambarkan kekosongan moral dan emosional yang diakibatkan oleh perang (Sen, 2017a). Selain itu, film ini juga menggambarkan konflik antara individu dan masyarakat, yang menunjukkan efek jangka panjang dari trauma perang (Diehl, 2024). Oleh karena itu, jurnal ini menganalisis bagaimana dampak perang terhadap kemanusiaan dan ketahanan pangan yang digambarkan dalam film *Grave of the Fireflies*?

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode deskriptif analisis dengan fokus pada analisis konten film "Grave of the Fireflies" terhadap kemanusiaan dan ketahanan pangan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua sumber utama. *Pertama*, dalam pengumpulan data penulis menonton dan mengamati film serta mengambil cuplikan dialog yang relevan dengan penelitian. Dalam proses menonton, penulis mengamati dan mengambil cuplikan dialog dari adegan yang berisi informasi yang relevan dengan penelitian. Cuplikan dialog ini berfungsi sebagai data utama untuk analisis. Metode ini memungkinkan analisis kualitatif terhadap penggambaran perang, kemanusiaan, dan ketahanan pangan dalam media visual.

Pendekatan ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap narasi, karakter, dan konteks sosial yang diungkapkan dalam film untuk memahami secara lebih baik dampak perang terhadap aspek-aspek tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2022) analisis deskriptif dengan analisis konten/film adalah proses dimana sebuah film dianalisis dari segi *mise-en-scène*, sinematografi, suara, dan editing. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menggambarkan secara rinci berbagai elemen dalam film yang berkaitan dengan kemanusiaan dan ketahanan pangan, seperti penggambaran kelaparan, kekurangan pangan, ketergantungan pada bantuan sosial, serta dampak psikologis pada karakter-karakter utama.

Kedua, penulis mengumpulkan data sekunder dari database Scopus. Scopus adalah database ilmiah komprehensif yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Untuk penelitian ini, artikel dipilih dengan menggunakan kata kunci tertentu: "World War II", "Humanity", dan "Food Security". Peneliti menemukan sebanyak 409 jurnal dengan kata kunci "World War II" dan "Humanity" dengan inklusi (TITLE-ABS-KEY ("world war II") AND TITLE-ABS-KEY (humanity)) AND PUBYEAR > 1944 AND PUBYEAR < 2025 AND (LIMIT-TO (LANGUAGE , "English")) dan 37 jurnal menggunakan kata kunci "World War II" dan "Food Security". Metode ini memberikan analisis kuantitatif terhadap wacana akademis seputar topik-topik tersebut. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara deskriptif dalam jurnal, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perang dapat berdampak terhadap sisi kemanusiaan dan ketahanan pangan, serta implikasinya terhadap masyarakat dan individu yang terkena dampak konflik bersenjata.

Metode penelitian dalam jurnal ini juga melibatkan penggunaan teori semiotika untuk menganalisis konten film "Grave of the Fireflies" dalam konteks kemanusiaan dan ketahanan pangan. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen visual, naratif, dan audiovisual dalam film, serta bagaimana simbol-simbol ini menggambarkan realitas sosial yang kompleks terkait dengan dampak perang (Darma et al., 2022). Dengan menggunakan teori semiotika, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai simbol, metafora, dan tanda-tanda yang digunakan dalam film untuk menggambarkan kondisi kemanusiaan dan ketahanan pangan. Hal ini meliputi pemahaman terhadap simbol-simbol seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, serta ekspresi emosional dan gestur fisik karakter. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk

melampaui makna literal dari apa yang ditampilkan dalam film dan mendalami makna konotatif yang tersembunyi di balik gambar-gambar dan adegan-adegan tertentu. Hasil analisis ini membantu dalam memahami lebih dalam bagaimana film tersebut menyampaikan pesan-pesan tentang dampak perang terhadap kemanusiaan dan ketahanan secara lebih kompleks dan subtil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Cerita, Agenda Cerita dan Setting dalam Film *Grave of the Fireflies* 1988

Berdasarkan metodologi berupa analisis film yang dilakukan dengan cara menonton dan mengamati film. Terdapat beberapa part penting untuk membantu menganalisa sebuah film "Grave of the Fireflies". Pertama, alur dari film ini menceritakan tentang kesengsaraan warga sipil pada masa Perang Dunia II dan mengisahkan kehidupan dua saudara yatim piatu, Seita dan Setsuko, yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah kekacauan perang. Alur cerita dimulai dengan adegan Seita, seorang remaja, meninggal di sebuah stasiun kereta api yang ramai di Kobe, Jepang. Melalui kilas balik, penonton dibawa kembali ke masa-masa akhir Perang Dunia II. Seita dan adik perempuannya, Setsuko, kehilangan ibu mereka dalam serangan bom yang menghancurkan kota mereka. Ayah mereka, yang bertugas di angkatan laut, tidak dapat dihubungi, sehingga mereka harus berjuang sendiri. Setelah kepergian ibu mereka, Seita dan Setsuko tinggal bersama bibi mereka, tetapi hubungan mereka memburuk karena ketegangan yang disebabkan oleh kekurangan makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Bibi mereka mulai menganggap mereka sebagai beban dan akhirnya, Seita memutuskan untuk membawa Setsuko dan hidup sendiri di sebuah gua bekas penampungan bom. Di tempat baru mereka, Seita berusaha keras untuk menyediakan makanan dan kebutuhan lain bagi Setsuko, tetapi kekurangan gizi dan kondisi hidup yang keras membuat kesehatan Setsuko memburuk. Upaya Seita untuk mendapatkan makanan semakin sulit karena situasi perang yang semakin parah. Pada akhirnya, Setsuko meninggal dunia karena malnutrisi dan meninggalkan Seita seorang diri. Film ini ditutup dengan adegan arwah Seita dan Setsuko, yang telah bersatu kembali di alam baka, melihat ke arah kota Kobe yang telah pulih dan berkembang setelah perang. Mereka duduk bersama di bawah pohon yang dipenuhi kunang-kunang, simbol harapan dan kenangan akan masa-masa bahagia mereka yang singkat.

Kedua, agenda cerita "Grave of the Fireflies" bukan hanya untuk menggambarkan penderitaan yang dialami

oleh Seita dan Setsuko, tetapi juga untuk menyampaikan pesan tentang dampak perang terhadap masyarakat sipil, terutama anak-anak. Film ini menyoroti kerapuhan hidup manusia di tengah perang dan menunjukkan betapa perang dapat menghancurkan kehidupan yang tak berdosa. Isao Takahata, melalui film ini, juga ingin memberikan gambaran realistis tentang kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak yatim piatu di Jepang selama Perang Dunia II. Dengan menggunakan sudut pandang yang sangat personal dan emosional, film ini mengajak penonton untuk merasakan penderitaan dan ketidakberdayaan karakter-karakternya, sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya perdamaian dan kemanusiaan.

Ketiga, setting film ini sangat penting dalam membangun suasana dan menggambarkan realitas keras dari masa perang. Berlatar di kota Kobe dan sekitarnya selama akhir Perang Dunia II, setting tersebut menggambarkan kehancuran fisik dan sosial yang diakibatkan oleh serangan bom. Rumah-rumah yang hancur, keadaan kota yang porak-poranda dan tempat penampungan yang tidak layak menjadi latar belakang utama cerita. Gua bekas penampungan bom yang menjadi rumah, sementara Seita dan Setsuko merupakan simbol dari upaya mereka untuk bertahan hidup dalam situasi yang tidak bersahabat. Selain itu, alam juga memainkan peran penting dalam film ini. Keindahan alam, seperti ladang-ladang yang tenang dan kunang-kunang yang berkelap-kelip di malam hari, kontras dengan kengerian perang. Simbolisme kunang-kunang menjadi elemen penting, melambangkan kerapuhan hidup dan kematian yang cepat datang, tetapi juga memberikan harapan dan keindahan di tengah kesulitan. Dengan setting yang detail dan emosional, "Grave of the Fireflies" berhasil menggambarkan kontras antara kehidupan dan kematian, serta kebahagiaan dan penderitaan, yang dialami oleh Seita dan Setsuko. Film ini tidak hanya menjadi kisah tentang perjuangan bertahan hidup, tetapi juga sebuah karya yang mendalam tentang dampak perang terhadap warga sipil dan merepresentasikan dampak perang terhadap ketahanan pangan.

Dampak Perang terhadap Kemanusiaan

Dalam peperangan yang terjadi di setiap negara, warga sipil kerap mendapatkan hal pahit mulai dari luka ringan hingga berujung merenggut nyawa. Hal tersebut mencerminkan kurangnya rasa kemanusiaan di antara semua individu yang terlibat (Rorong, 2020). Melalui kisah Seita dan Setsuko mengisahkan pengalaman dua anak tragis yang telah menjadi yatim piatu dikarenakan kedua orang tuanya telah gugur. Menurut penelitian dari (Bürgin et al., 2022) dampak

perang terhadap anak-anak harus dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan dapat berdampak terus menerus terhadap kesehatan mental mereka. Pada scene awal yang terdapat pada menit ke 12:12 setelah terjadi hujan bom terdapat dialog Seita yang berbunyi 'Semuanya hancur!' sembari berjalan mengelilingi tempat kejadian pada menit ke 13:18 Seita mendengarkan percakapan dari warga sipil yang berbunyi 'Ada dua serangan langsung. Apinya sulit dipadamkan.' Dari dua dialog tersebut menggambarkan bahwa semua rumah dan bangunan yang ada di kota tersebut hancur lebur akibat dari serangan bom yang terjadi dua kali sekaligus. Menurut penelitian (Awwad et al., 2019) salah satu serangan bom paling signifikan di Kobe terjadi pada tanggal 17 Maret 1945, ketika sebuah formasi pesawat pengebom B-29 menyerang kota. Menurut laporan, sekitar 200-300 bangunan hancur atau rusak dalam serangan ini.

Warga sipil terlihat tidak bisa hidup dengan tenang dan selalu dibayang-bayang oleh rasa panik dan ketakutan ketika pemboman terjadi. Hal itu dapat dilihat dari dialog pemberitahuan dari tentara Jepang yang terdapat di menit ke 47:13 'Beberapa pesawat pembom musuh sedang mendekat.' Serta di menit-menit pertama pada film 'Grave of the Fireflies' menampilkan sebuah kota dihujani dengan bom dan warga sipil berbondong-bondong lari untuk menyelamatkan diri menuju ke tempat perlindungan. Selain warga sipil yang berbondong-bondong menuju ke tempat perlindungan, dalam website yang ditulis oleh (Balmont, 2022) menyebutkan bahwa tentara Jepang juga ada yang bersembunyi di kawasan hutan di Pulau Lubang selama hampir 30 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Edele, 2021) menyatakan bahwa kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi kepada warga sipil selama Perang Dunia II merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Dalam kacamata hubungan internasional, film ini menggambarkan dampak dari konflik bersenjata terhadap masyarakat dan kehidupan manusia secara keseluruhan. Perang menimbulkan dampak buruk terhadap umat manusia, terutama dalam hal kehidupan dan penghidupan (Lim et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saxena, 2023) menyatakan bahwa perang berakhir dengan kerugian besar terhadap lingkungan, alam, sumber daya alam dan kemanusiaan. Pernyataan tersebut relate dengan film ini dari awal hingga akhir yang menunjukkan bahwa warga sipil dilanda kesengsaraan mulai dari kehilangan rumah, pekerjaan hingga kehilangan anggota keluarga.

Pada film tersebut setelah terjadinya pengeboman terdapat sebuah pengumuman yang disampaikan oleh seorang tentara Jepang terdapat pada

menit ke 13:51 yang berbunyi 'Dimohon melapor ke gedung sekolah untuk mendapat perawatan!' dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa dampak dari perang membuat warga sipil yang tidak bersalah merenggut nyawanya dan ada sebagian yang harus dirawat karena mengalami luka bakar yang serius. Bahkan pada scene ini juga memperlihatkan banyak warga sipil yang gugur akibat dari serangan tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2023) bahwa perang sangat berdampak terhadap kemanusiaan dengan menyebabkan banyak korban jiwa yang berjatuhan. Korban jiwa yang berjatuhan dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Szczepanski, 2019) menyatakan bahwa 8.841 orang atau 21% dari total penduduk Kota Kobe, tewas dalam badai api yang menghancurkan area tiga mil persegi. Pada saat itu, kota ini mencakup area seluas 14 mil persegi (36 km²). Dampak dari perang selain menyebabkan korban jiwa juga menyebabkan persediaan barang menjadi langka. Hal itu terdapat pada percakapan antara Seita dengan pedagang pada menit ke 41:51 bahwa 'Tidak mudah membeli kompor di saat sekarang ini. Sulit menemukan barang-barang yang dijual.' Dari percakapan seorang pedagang tersebut mencerminkan bahwa tidak mudah untuk membeli kompor atau barang yang dijual saat perang. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh penelitian (Lim et al., 2022) yang menyatakan bahwa perang dapat berdampak pada masyarakat di dalam seperti, membatasi akses terhadap kebutuhan dasar. Menurut penelitian (Clarkin, 2019) menyatakan bahwa perang dapat menimbulkan dampak secara langsung maupun tidak langsung.

Perang dapat menyebabkan warga sipil mengalami stres, malnutrisi maupun penyakit menular. Serta menurut penelitian (Zalakeviciute et al., 2022) menyatakan bahwa perang juga dapat berdampak terhadap polusi udara akibat bom, hingga lingkungan hidup yang tidak sehat. Pada film ini diperlihatkan bahwa Setsuko mengalami malnutrisi dan gatal-gatal hingga meninggal karena terbatasnya stok makanan serta hidup ditempat yang tidak layak untuk ditinggali. Tidak hanya itu, terdapat percakapan antara Seita dengan bibinya pada menit ke 29:15 tentang penderitaan lainnya sebagai warga sipil 'Ya, tapi pabrik baja tempat aku bekerja sudah hancur dibom. Dan sekolahku habis terbakar. Tak ada tempat bagiku.' Percakapan tersebut menyiratkan sebuah makna bahwa perang menyebabkan kehilangan harapan untuk bersekolah menuntut ilmu karena tempat sekolahnya telah hancur akibat tragedi bom serta kehilangan pekerjaan. Menurut website (ILO, 2024) perang juga menyebabkan banyak orang

kehilangan pekerjaan dan rumahnya. Menurut riset yang dilakukan oleh (Gesese et al., 2021) juga menyatakan bahwa perang menyebabkan orang-orang kehilangan mata pencaharian. Menurut berita yang ditulis oleh (Gischa, 2022) Warga sipil tidak dapat kembali ke pekerjaan mereka sebelumnya setelah perang dunia berakhir, yang menyebabkan banyak dari mereka kehilangan pendapatan dan mata pencaharian mereka.

Penderitaan itu tidak hanya dirasakan oleh warga sipil saja melainkan seorang prajurit tentara Jepang juga ikut merasakan dampak negatif dari perang. Terdapat percakapan antara Seita dengan bapak-bapak yang terdapat di menit ke 1:14:08 berbunyi 'Tenggelam ke dasar laut. Tak ada satupun yang terapung' setelah Seita melontarkan perkataan bagaimana keadaan tentara angkatan laut yang sedang berjuang. Dari percakapan tersebut dapat diartikan bahwa para prajurit tentara angkatan laut telah gugur di medan perang dan tidak ada satupun yang selamat. Selain itu, Seita juga mendengar percakapan di menit ke 1:13:46 'Bagus, kita mendapat "angin segar" setelah kita menyerah.' Negara sekutu menghentikan serangannya terhadap Jepang setelah Jepang menyerah. Pada film ini juga diceritakan bahwa Jepang menyerah kepada sekutu tanpa syarat. Hal ini merupakan fakta sejarah yang dikutip dari website resmi (BBC, 2020) bahwa Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan pada menit terakhir terlihat seorang remaja senang karena bisa kembali ke rumahnya seperti semula setelah Jepang menyerah kepada sekutu.

Secara keseluruhan, film "Grave of the Fireflies" dari sisi kemanusiaan menggambarkan gambaran yang menyentuh tentang kekuatan dan keteguhan jiwa manusia di tengah-tengah kehancuran perang. Melalui kisah dua anak yang berjuang untuk bertahan hidup, Seita dan Setsuko, film ini menggugah empati dan menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya solidaritas, kasih sayang, dan kepedulian dalam menghadapi penderitaan. Meskipun terjadi tragedi dan kehilangan yang menghancurkan, film ini memiliki simbol tersembunyi seperti pada scene dimana Setsuko diperlihatkan sedang bermain dengan kunang-kunang di malam hari. Kunang-kunang pada malam hari ini dapat diartikan sebagai simbol dari keindahan dan harapan di tengah-tengah kegelapan perang. "Grave of the Fireflies" juga mengingatkan kita akan betapa pentingnya memahami dampak kemanusiaan dari konflik bersenjata dan menjaga perdamaian untuk mencegah penderitaan yang tidak perlu. Dalam konteks hubungan internasional, film ini menyoroti bahwa keamanan dan keadilan global tidak hanya tentang politik dan strategi militer, tetapi juga tentang melindungi hak-hak asasi

manusia dan mencegah kehancuran yang tidak diinginkan.

Dampak Perang terhadap Ketahanan Pangan

Dalam konteks studi hubungan internasional, film ini juga mengkaji permasalahan terkait ketahanan pangan. Dalam riset yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2019) menyatakan bahwa makanan adalah kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia dan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan makanan tersebut. Isu ketahanan pangan saat ini menjadi salah satu topik menonjol yang sering muncul di berbagai negara (Zhao et al., 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Clapp et al., 2022) menjelaskan bahwa definisi ketahanan pangan telah berkembang dan berubah selama 50 tahun terakhir, mencakup empat komponen utama ketahanan pangan: ketersediaan, aksesibilitas, utilitas, dan stabilitas. Ketahanan pangan pertama kali secara formal didefinisikan dalam konteks kebijakan pada Konferensi Pangan Dunia 1974 sebagai: "ketersediaan (availability) pasokan pangan dunia yang mencukupi setiap saat dari bahan makanan pokok, terutama untuk menghindari kekurangan pangan akut jika terjadi gagal panen yang meluas, bencana alam atau lainnya" (Ayuningrum, 2019). Penulis mengambil isu ketahanan pangan untuk dibahas karena isu ketahanan pangan penting untuk dibahas dalam "Grave of the Fireflies". Film ini menggambarkan secara menyentuh dampak krisis pangan pada kehidupan dan kesejahteraan karakter utamanya, Seita dan Setsuko. Film ini mengingatkan akan urgensi pentingnya ketersediaan, akses, dan distribusi terhadap pangan yang cukup dan berkualitas, selama masa konflik. Selain itu ketahanan pangan menjadi kunci untuk memastikan tersedianya pasokan makanan yang memadai bagi semua orang, menjaga kesehatan dan gizi yang optimal, stabilisasi harga pangan, mengurangi risiko terhadap bencana alam, dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Admindesa, 2023).

Dalam film "Grave of the Fireflies" menggambarkan tentang penurunan ketahanan pangan di Jepang selama periode perang. Hal ini digambarkan pada dialog yang terdapat di menit ke 30:08 "Kau benar. Itulah mengapa makanan sulit di dapat". Hal ini juga menggambarkan bagaimana sumber daya (ketersediaan) terhadap makanan yang terbatas, akibat dari blokade musuh dan penghancuran infrastruktur, menjadi permasalahan sentral yang berdampak terhadap kehidupan karakter utama, Seita dan Setsuko. Kemampuan untuk memiliki jumlah pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dikenal sebagai ketersediaan pangan sesuai (FAO, 2021). Menurut studi

yang dilakukan oleh (Firdaus et al., 2019) menemukan bahwa produksi, distribusi, dan pertukaran pangan berkorelasi dengan ketersediaan pangan. Film ini secara visual menggambarkan bagaimana ketersediaan pangan yang semakin menipis sebagai akibat dari konflik perang dan serangan udara. Hal ini dapat dilihat dari dialog menit ke 51:48 "Yah, kita bisa makan katak", dan ditunjukkan dalam dialog menit ke 59:42 "Aku ini petani, tapi tidak punya beras untuk dibagi". Dari dialog tersebut menunjukkan bahwa selama perang, bahkan seorang petani tidak memiliki beras sisa untuk dibagikan. Saat perang berlangsung, Jepang mengalami krisis pangan. Menurut (Fitriana, 2014) menyatakan bahwa selama Perang Dunia II Jepang mengalami kekurangan pangan dan dapat mengakibatkan kekurangan gizi. Hal ini didukung dengan riset yang dilakukan oleh (Ben Hassen & El Bilali, 2022a) menemukan bahwa krisis pangan akan semakin parah jika perang semakin parah, dan ini dapat menjadi masalah bagi negara tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Leavitt, 2015) menyatakan bahwa selama perang, Jepang mengalami tingkat kelaparan tertinggi daripada negara lain. Dari 1,74 juta kematian militer dari tahun 1941 hingga 1945, sebanyak 1 juta di antaranya disebabkan oleh kelaparan. Seperti bom atom, operasi kelaparan meningkatkan taruhan perang dengan menargetkan penderitaan rakyat Jepang.

Dengan tidak terpenuhinya ketersediaan pangan menunjukkan bagaimana perang sangat berdampak terhadap ketahanan pangan suatu negara. Ketersediaan pangan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rozaki, 2021) menyebutkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dapat terjadi jika ketersediaan pangan kurang dari yang dibutuhkan. Jika ketahanan pangan terganggu, dapat terjadi berbagai masalah sosial dan politik. Menurut informasi resmi dari website (Bulog, 2014) menyatakan kondisi krisis pangan ini bahkan dapat mengancam stabilitas perekonomian dan stabilitas nasional. Hal ini ditunjukkan oleh (Ben Hassen & El Bilali, 2022b) yang menyatakan bahwa konflik yang sedang berlangsung di Ukraina dapat memicu krisis pangan global, karena 36 dari 55 negara yang sudah mengalami krisis pangan bergantung pada ekspor dari Ukraina dan Rusia. Sebelum tahun 2022, kedua negara ini menghasilkan sekitar 30% pasokan gandum dan barley dunia, seperlima jagung, dan lebih dari separuh minyak bunga matahari. Selain ketersediaan pangan dalam film ini juga menunjukkan betapa terbatasnya akses terhadap pangan. Kemampuan untuk memiliki sumber daya fisik dan ekonomi yang diperlukan untuk mendapatkan makanan yang sehat disebut akses pangan. (Firosoya,

2023). Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Sen, 2017b) menyatakan bahwa sepanjang sejarah, bahkan di mana makanan tersedia secara luas di pasar, situasi kelaparan muncul karena sejumlah besar orang tidak dapat mengakses makanan itu. Ditegaskan dalam penelitian (Fauzan et al., 2023) bahwa secara khusus, hak seseorang atas pangan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk ketersediaan makanan di pasar, status pekerjaan, kepemilikan dan kemampuan berdagang, aset, hak masyarakat, dan pemberian lahan produktif.. Seita dan Setsuko, sebagai anak-anak yang terpinggirkan dalam konflik, menghadapi tantangan besar untuk mendapatkan akses pangan yang cukup. Mereka terpaksa mengandalkan sumber daya yang terbatas dan harus berjuang keras untuk bertahan hidup, menyoroti ketidakmerataan dalam akses terhadap pangan selama masa perang. Pada film ini digambarkan pada dialog menit ke 36:27 “Aku sudah menukar barang-barang ku dengan sedikit makanan”.

Hal ini menggambarkan betapa sulitnya mendapatkan makanan, bahkan ketika harus menukarnya dengan barang lain. Selain itu, terdapat scene yang memperlihatkan seita yang harus mencuri di kebun demi mendapatkan makanan. Akses terhadap pangan penting karena merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan esensial untuk kelangsungan hidup. Menurut (USDA, 2022) menyatakan bahwa tanpa akses yang memadai terhadap pangan, individu dan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka, yang dapat mengakibatkan kelaparan, kekurangan gizi, dan bahkan kematian. Selain itu, akses terhadap pangan yang cukup dan berkualitas juga berdampak pada kesehatan, produktivitas, dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Unmul, 2022) menyatakan bahwa ketahanan pangan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan politik suatu negara, serta memastikan keberlanjutan masyarakat di tengah-tengah tantangan seperti perubahan iklim, konflik bersenjata, dan krisis ekonomi. Oleh karena itu, memastikan akses yang adil dan merata terhadap pangan menjadi prioritas penting dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan dan menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera bagi semua orang. Dilihat dari dialog yang terdapat di menit ke 32:37 “Itu karena garam dan saus kedelai sekarang dijatah”, dan dapat diartikan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian yang dilakukan oleh (Nirwana et al., 2022) menyebutkan bahwa definisi dari teori semiotika adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Тряхов, 2022) menyimpulkan bahwa bahwa perang

memperburuk kerawanan pangan dan mendesak penduduk lokal untuk memperluas lahan pertanian guna mengurangi bahaya kelaparan. Dialog tersebut memiliki makna yang sama dengan penelitian yaitu, memperlihatkan bagaimana upaya pemerintah Jepang untuk menjaga kestabilan ketahanan pangannya. Pemerintah mengatasi krisis pangan dengan membagi kebutuhan pokok rata-rata untuk warganya, memastikan bahwa semua orang dapat mendapatkan bahan pokok, meskipun dalam jumlah yang sedikit.

Film ini juga menggambarkan bagaimana kurangnya ketersediaan, akses, dan distribusi terhadap pangan pada saat terjadinya perang yang mengakibatkan kematian. Dapat kita lihat dari dialog antara Seita dengan seorang dokter yang terdapat pada menit ke 1:11:06 mengatakan bahwa ‘Melemah karena malnutrisi. Kemungkinan terkena diare.’ Dari perkataan tersebut dapat diartikan bahwa Seita mengalami kekurangan gizi karena keterbatasan makanan. Lalu, scene selanjutnya memperlihatkan Setsuko meninggal karena malnutrisi dan meninggal dalam kondisi yang sangat kurus dapat terlihat dari tangannya. Diperlihatkan juga pada menit awal yang memperlihatkan bagaimana Seita dan para gelandangan lainnya yang meninggal akibat kelaparan. Menurut data yang diambil dari (National WW II, 2020) menyatakan bahwa kegagalan panen padi pada saat perang terjadi dapat menjadi ancaman kematian akibat kelaparan bagi sebagian besar penduduk Jepang. Kematian akibat kelaparan pada WW (World War) II terjadi juga di beberapa negara lainnya seperti di Uni Soviet, India, dan China (Gráda, 2019). Hal ini membuktikan bagaimana buruknya dampak perang terhadap ketahanan pangan suatu negara. Menggunakan teori semiotika, film ini berusaha mencerminkan bagaimana perang dapat mengganggu produksi, distribusi, dan akses terhadap pangan, serta berdampak terhadap ketahanan pangan yang mana dapat menyebabkan kematian.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa studi ini menggambarkan dampak destruktif perang terhadap kemanusiaan dan ketahanan pangan, seperti yang disajikan dalam film *Grave of the Fireflies*. Dalam film *Grave of the Fireflies* menggambarkan bahwa perang dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap kemanusiaan, hal itu sangat menyengsarakan bagi masyarakat sipil. Dampak kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat sipil meliputi, kehilangan rumah dan anggota keluarga, kehilangan pekerjaan, dapat berpotensi terkena penyakit kulit seperti yang dialami oleh Setsuko karena tinggal di

tempat yang tidak layak, selalu dilanda kepanikan ketika ada serangan datang serta dapat mengancam kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Selain itu, dalam film *Grave of the Fireflies* juga merepresentasikan bahwa selama masa Perang Dunia II terjadi, warga sipil dilanda kelaparan dan krisis pangan serta warga sipil mengalami penderitaan yang luar biasa sebagai bentuk dari dampak perang yang terjadi. Film ini secara dramatis mengilustrasikan bahwa perang dapat mengganggu ketahanan pangan dengan menggambarkan kekurangan makanan yang parah dan keterbatasan sumber daya. Ketika pasokan makanan semakin menipis dan infrastruktur hancur akibat serangan udara, karakter-karakter utama terpaksa menghadapi kelaparan yang dapat berdampak mengancam nyawa. Dampak dari keterbatasan pasokan makanan dapat menyebabkan warga sipil meninggal karena malnutrisi. Dampak tersebut direpresentasikan melalui tokoh Setsuko yang meninggal karena diare yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang bergizi. Film ini tidak hanya memberikan gambaran yang menyentuh tentang kegigihan dan kekuatan manusia dalam menghadapi kesulitan ekstrem di masa perang, namun juga mengingatkan akan tragis dan kejamnya dampak dari konflik bersenjata. Karakter-karakter ini menjadi simbol dari jutaan korban tak berdosa yang menjadi korban dari konflik bersenjata. Dengan demikian, penting bagi masyarakat global untuk mengambil pelajaran dari sejarah dan bekerja sama dalam mencegah perang, menghormati martabat kemanusiaan serta memperkuat ketahanan pangan.

REFERENSI

- Admindesa. (2023). *Kedaulatan Pangan: Menjamin Ketersediaan Pangan dan Keberlanjutan Ekonomi*. Bhuana Jaya. <https://www.bhuanajaya.desa.id/kedaulatan-pangan-menjamin-ketersediaan-pangan-dan-keberlanjutan-ekonomi/>
- Adryamarthanino, V. (2022). *Latar Belakang Jepang Terlibat dalam Perang Dunia II*. Kompas. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/05/100000779/latar-belakang-jepang-terlibat-dalam-perang-dunia-ii?page=all>
- Awwad, T., Ulitsky, V., & Shashkin, A. (2019). Sometimes, when we talk about Damaged Buildings-it can be controversial. *MATEC Web of Conferences*, 265. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201926505017>
- Ayuningrum, W. A. (2019). Pengaruh Perubahan Iklim Global Terhadap Ketahanan Pangan Di Asean-9 Tahun 1990-2020. *Pengaruh Perubahan Iklim Global Terhadap Ketahanan Pangan Di Asean-9 Tahun 1990-2020*, 6(2).
- Balmont, J. (2022). *Onoda, Tentara Jepang yang Bersembunyi di Hutan Filipina Selama 20 Tahun - Pahlawan atau Pelaku Kekerasan nan Keji?* BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-61260296>
- Barthes, R. (2016). The death of the author. In *Readings in the Theory of Religion: Map, Text, Body*. <https://doi.org/10.4324/9781315475615-17>
- BBC. (2020). *Rangkaian Foto Perayaan Kekalahan Jepang dan Berakhirnya Perang Dunia II, 76 Tahun Lalu*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53788646>
- Ben Hassen, T., & El Bilali, H. (2022a). Impacts of the Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems? *Foods*, 11(15). <https://doi.org/10.3390/foods11152301>
- Ben Hassen, T., & El Bilali, H. (2022b). Impacts of the Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems? *Foods*, 11(15). <https://doi.org/10.3390/foods11152301>
- Bulog. (2014). *Ketahanan Pangan*. Perum Bulog. <https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/#:~:text=Ketersediaan%20pangan%20yang%20lebih%20kecil,stabilitas%20ekonomi%20dan%20stabilitas%20Nasional>
- Bürgin, D., Anagnostopoulos, D., Doyle, M., Eliez, S., Fegert, J., Fuentes, J., Hebebrand, J., Hillegers, M., Karwautz, A., Kiss, E., Kotsis, K., Pejovic-Milovancevic, M., Råberg Christensen, A. M., Raynaud, J. P., Crommen, S., Çetin, F. Ç., Boricevic, V. M., Kehoe, L., Radobuljac, M. D., ... Fegert, J. M. (2022). Impact of war and forced displacement on children's mental health—multilevel, needs-oriented, and trauma-informed approaches. In *European Child and Adolescent Psychiatry* (Vol. 31, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01974-z>
- Chen, H. (2018). *Grave of the Fireflies: The Haunting Relevance of Studio Ghibli's Darkest Film*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-asia-43695803>
- Clapp, J., Moseley, W. G., Burlingame, B., & Termine, P. (2022). Viewpoint: The case for a six-dimensional food security framework. In *Food Policy* (Vol. 106). <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102164>
- Clarkin, P. F. (2019). The Embodiment of War: Growth, Development, and Armed Conflict. In *Annual*

- Review of Anthropology* (Vol. 48). <https://doi.org/10.1146/annurev-Anthro-102218-011208>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, 23(4).
- Diehl, C. R. (2024). Shadows of Nagasaki: Trauma, Religion, and Memory after the Atomic Bombing. In *Shadows of Nagasaki: Trauma, Religion, and Memory after the Atomic Bombing*.
- Edele, M. (2021). Crimes Against Humanity. In *The Routledge History of the Second World War*. <https://doi.org/10.4324/9780429455353-50>
- FAO. (2019). Global report on food crises. *Food Security Information Network*, September.
- FAO. (2021). The White/Wiphala Paper on Indigenous Peoples' food systems. In *The White/Wiphala Paper on Indigenous Peoples' food systems*. <https://doi.org/10.4060/cb4932en>
- Fauzan, 'Azhima; M, Mutiara Deniar, S., Chaeru Nugraha, T., & Salahudin, S. (2023). Six Pillars of Global Food Security in Indonesia: a Systemic Literature Review. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 25(3).
- Firdaus, R. B. R., Senevi Gunaratne, M., Rahmat, S. R., & Kamsi, N. S. (2019). Does climate change only affect food availability? What else matters? In *Cogent Food and Agriculture* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1707607>
- Firosya, B. H. (2023). *Ketahanan Pangan: Pengertian, Aspek, dan Indikatornya*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6997105/ketahanan-pangan-pengertian-aspek-dan-indikatornya>
- Fitriana. (2014). *Kebijakan Pangan Masa Pendudukan Jepang di Wajo (1942-1945)*. Onesearch. <https://onesearch.id/Record/IOS3399.1897/TOC>
- Gesesew, H., Berhane, K., Siraj, E. S., Siraj, D., Gebregziabher, M., Gebre, Y. G., Gebreslassie, S. A., Amdes, F., Tesema, A. G., Siraj, A., Aregawi, M., Gezahegn, S., & Tesfay, F. H. (2021). The impact of war on the health system of the Tigray region in Ethiopia: An assessment. *BMJ Global Health*, 6(11). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-007328>
- Gischa, S. (2022). *Akibat Perang Dunia II*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/14/170000969/akibat-perang-dunia-ii?page=all>
- Gráda, C. Ó. (2019). *The Famines of WW II*. VOX CEPR's Policy Portal. <https://cepr.org/voxeu/columns/famines-wwii>
- Hadi, A., Rusli, B., & Alexandri, M. B. (2019). Dampak undang-undang nomor 12 tentang pangan terhadap ketahanan pangan Indonesia. *Responsive: Jurnal Pemikiran* <http://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/26085>
- Hayati, M., Albantani, A. M., & Faridah, I. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Film Animasi Nusa dan Rara. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01). <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.693>
- Herman, J. (2020). The Aftermath of Violence: Trauma and Recovery. In *Transforming Terror*. <https://doi.org/10.1525/9780520949454-026>
- ILO. (2024). *How Did the War Impact the Ukrainian Labour Market?* International Labour Organization. <https://www.ilo.org/resource/news/how-did-war-impact-ukrainian-labour-market>
- Leavitt, W. M. (2015). General Douglas MacArthur: Supreme public administrator of post-world war II Japan. *Public Administration Review*, 75(2). <https://doi.org/10.1111/puar.12326>
- Lim, W. M., Chin, M. W. C., Ee, Y. S., Fung, C. Y., Giang, C. S., Heng, K. S., Kong, M. L. F., Lim, A. S. S., Lim, B. C. Y., Lim, R. T. H., Lim, T. Y., Ling, C. C., Mandrinos, S., Nwobodo, S., Phang, C. S. C., She, L., Sim, C. H., Su, S. I., Wee, G. W. E., & Weissmann, M. A. (2022). What is at stake in a war? A prospective evaluation of the Ukraine and Russia conflict for business and society. *Global Business and Organizational Excellence*, 41(6). <https://doi.org/10.1002/joe.22162>
- Munawar, A., Javed, N., & Rehman, Z. U. (2022). Human Cost of War: Examining Atrocities and Human Rights Violations. *Global Legal Studies Review*, VII(IV). [https://doi.org/10.31703/glsr.2022\(vii-iv\).04](https://doi.org/10.31703/glsr.2022(vii-iv).04)
- National WW II. (2020). *The Horribles: American Strategic Options Against Japan in 1945*. WW II The National WW II Museum. <https://www.nationalww2museum.org/war/articles/american-strategic-options-against-japan-1945>
- Nirwana, N. S., Arindawati, W. A., & Lubis, F. O. (2022). Analisis Semiotik Makna Rasa Penyesalan Pada Lirik Lagu K-Pop NCT DREAM "Sorry, Heart." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10).
- Osmond, A. (2022). Grave of the Fireflies. In *100 Animated Feature Films*. <https://doi.org/10.5040/9781839024450.0031>

- Rorong, M. J. (2020). Konstruksi Konflik Antarpersonal Pada Makna Kemanusiaan Dalam Film “ Hacksaw Ridge ” (Kajian Strukturalis Postmodernisme Atributif Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Semiotika*, 14(2).
- Rozaki, Z. (2021). *Food Security Challenges and Opportunities in Indonesia Post COVID-19*. Science Direct-Food Security and Sustainability. <https://www.sciencedirect.com/topics/agricultural-and-biological-sciences/food-availability#:~:text=Food%20availability%20refers%20to%20the,national%20stock%2C%20and%20net%20trade>
- Sabri, T. I. M. T., & Ahmad, N. S. Y. (2019). The idea about imperialism in Japanese animation films. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 11(3).
- Saxena, A. (2023). Deteriorating Environmental Quality with Special Reference to War and Its Impact on Climate Change. *National Academy Science Letters*. <https://doi.org/10.1007/s40009-023-01279-y>
- Sen, A. (2017a). Extract from Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation. In *Food History: Critical and Primary Sources*. <https://doi.org/10.5040/9781474220156.ch-005>
- Sen, A. (2017b). Extract from Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation. In *Food History: Critical and Primary Sources*. <https://doi.org/10.5040/9781474220156.ch-005>
- Skakun, V., Chynchyk, A., & Strakhov, A. (2023). Economic approaches to assessing the environmental consequences of the war in Ukraine. *Ways to Improve Construction Efficiency*, 2(50). [https://doi.org/10.32347/2707-501x.2022.50\(2\).266-280](https://doi.org/10.32347/2707-501x.2022.50(2).266-280)
- Szczepanski, K. (2019). *Japan: Key Facts and History*. [Www.Thoughtco.Com](http://www.Thoughtco.Com).
- Timofeyeva, L. (2022). Combating crimes against humanity in the 21st century. *ScienceRise: Juridical Science*, 1(19). <https://doi.org/10.15587/2523-4153.2022.254036>
- UNHCR. (2021). Global Trends: Forced Displacement in 2020. In *UNHCR Global Trends*.
- Unmul, H. (2022). *Mutu dan Masalah Akses Ketersediaan Pangan yang Berpengaruh Terhadap Masyarakat*. Mulawarman University-Jurusan Teknologi Hasil Pertanian. <https://yin.thp.unmul.ac.id/thp/mutu-dan-masalah-akses-ketersediaan-pangan-yang-berpengaruh-terhadap-masyarakat/>
- USDA. (2022). *Food Access*. Official Website of the United States Government. <https://www.ers.usda.gov/topics/food-choices-health/food-access/>
- Utomo, W. (2023). Clustering the Impacts of The Russia-Ukraine War on Personnel and Equipment. *Jurnal Riset Informatika*, 5(2). <https://doi.org/10.34288/jri.v5i2.512>
- WHO. (2020). Statement on the meeting of the International Health Regulations (2005) Emergency Committee regarding the outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV). *WHO Newsletter*.
- Xie, Y., Ai, M., Bin, I., Agil, S., Shekh, B., Ang, L. H., & Hall, S. (2022). An Overview of Stuart Hall ' s Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1).
- Zalakeviciute, R., Mejia, D., Alvarez, H., Bermeo, X., Bonilla-Bedoya, S., Rybarczyk, Y., & Lamb, B. (2022). War Impact on Air Quality in Ukraine. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142113832>
- Zhao, J., Cao, Y., Yu, L., Liu, X., Yang, R., & Gong, P. (2022). Future global conflict risk hotspots between biodiversity conservation and food security: 10 countries and 7 Biodiversity Hotspots. *Global Ecology and Conservation*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2022.e02036>
- Тряхов, И. С. (2022). Subsidiary Farming as a Solution to Food Insecurity during World War II (using the example of rearward towns of the Vladimir Region). *Вестник Рязанского Государственного Университета Имени С.А. Есенина*, 4(73). <https://doi.org/10.37724/rsu.2021.73.4.006>